



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BANGKA BARAT**



**PROFIL
KETENAGAKERJAAN
KABUPATEN BANGKA BARAT**

2021

<https://bangkabaratkab.bps.go.id>

bangkabaratkab.bps.go.id

PROFIL KETENAGAKERJAAN KABUPATEN BANGKA BARAT 2021

ISBN :
No. Publikasi :
Katalog BPS : 2303003.1903

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xii + 77 halaman

Naskah :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat

Gambar Kulit :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat

Diterbitkan oleh :
© Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN
PROFIL KETENAGAKERJAAN
KABUPATEN BANGKA BARAT
2021

Penanggung Jawab : Baiq Kurniawati, SST, M.Ak

Editor : Nimrot Sitorus, SE, M.S.E

Penulis : Kristin Verahditiya, S.Si

Desain Gambar Kulit & Layout : Ryan Giggs Khikta`Awan
Utomo, S.Tr.Stat

Desain Infografis : Ryan Giggs Khikta`Awan
Utomo, S.Tr.Stat



<https://bangkabaratkab.bps.go.id>
bangkabaratkab.bps.go.id

KATA PENGANTAR

Publikasi “Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Bangka Barat 2021” merupakan penerbitan kedua publikasi ketenagakerjaan yang disajikan oleh BPS Kabupaten Bangka Barat. Penyajian ini bertujuan untuk melengkapi data statistik, khususnya di bidang ketenagakerjaan dan diharapkan dapat memberikan gambaran terkait ketenagakerjaan seperti angkatan kerja, bukan angkatan kerja, pengangguran, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), dan tingkat pengangguran terbuka (TPT).

Publikasi ini bersumber dari data primer Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2019, 2020 dan 2021. Publikasi dikemas sedemikian rupa sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam melihat gambaran umum tentang kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Bangka Barat.

Kepada semua pihak yang telah membantu proses pembuatan publikasi ini disampaikan terima kasih. Kami mengharapkan saran dan masukan dari pengguna untuk perbaikan edisi berikutnya.

Muntok, November 2022



Baiq Kurniawati, SST, M.Ak



<https://bangkabaratkab.bps.go.id>
bangkabaratkab.bps.go.id



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Sistematika.....	8
1.2 Sumber Data.....	9
1.3 Konsep dan Definisi.....	9
BAB II PENDUDUK USIA KERJA.....	21
2.1 Komposisi Angkatan Kerja.....	23
2.2 Pendidikan Penduduk Usia Kerja	27
BAB III ANGKATAN KERJA	31
3.1 Komposisi Angkatan Kerja.....	33
3.2 Pendidikan Angkatan Kerja	38
3.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	41
BAB IV PENDUDUK YANG BEKERJA.....	45
4.1 Lapangan Usaha Pekerjaan Utama	49
4.2 Status Pekerjaan Utama	55
4.3 Pendidikan Pekerja.....	58
BAB V PENGANGGURAN	61
5.1 Tingkat Pengangguran Terbuka.....	64



5.2	Pengangguran Terdidik	68
5.3	Setengah Pengangguran	69
BAB VI PENUTUP		73
DAFTAR PUSTAKA		77

<https://bangkabaratkab.bps.go.id>
bangkabaratkab.bps.go.id



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat, 2019-2021.	25
Tabel 2.2 Komposisi Penduduk Usia Kerja (15+) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat, 2021	267
Tabel 2.3 Penduduk Usia Kerja menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat, 2021	28
Tabel 3.1 Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat, 2021	35
Tabel 3.2 Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Tergolong Angkatan Kerja menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Bangka Barat, 2021	40
Tabel 4.1 Rasio Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja terhadap Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas di Kabupaten Bangka Barat, 2019-2021.....	48
Tabel 4.2 Jumlah dan Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Pekerjaan Utama, 2021	50
Tabel 4.3 Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2021	56



Tabel 5.1 Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, 2021 70

<https://bangkabaratkab.bps.go.id>
bangkabaratkab.bps.go.id



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Bangka Barat, 2021	29
Gambar 3.1 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas menurut Kategori Angkatan Kerja di Kabupaten Bangka Barat, 2021.....	33
Gambar 3.2 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Utama dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Barat, 2021	38
Gambar 3.3 TPAK menurut Jenis Kelamin Kabupaten Bangka Barat, 2019-2021.....	42
Gambar 4.1. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Tiga Lapangan Usaha Terbesar dan Jenis Kelamin Kabupaten Bangka Barat, 2021.....	53
Gambar 4.2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Pengelompokkan Sektor Formal/Informal Pekerjaan Utama Kabupaten Bangka Barat, 2021.....	58
Gambar 4.3 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan di Kabupaten Bangka Barat, 2021.....	59



Gambar 5.1 TPT menurut Jenis Kelamin Kabupaten
Bangka Barat, 2019-2021..... 66

Gambar 5.2 Tingkat Pengangguran Terdidik menurut
Jenis Kelamin Kabupaten Bangka Barat,
2021..... 69

<https://bangkabaratkab.bps.go.id>
bangkabaratkab.bps.go.id





PENDAHULUAN

■ SUMBER DATA

Profil ketenagakerjaan Kabupaten Bangka Barat berasal dari data yang dikumpulkan oleh BPS (primer) yang bersumber dari *Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)*

■ RUANG LINGKUP

pengumpulan data dua kali dalam setahun, di bulan *Februari* mendapatkan estimasi level provinsi, sedangkan di bulan *Agustus* mendapatkan estimasi level kabupaten/kota.

■ KONSEP DAN DEFINISI

mengadopsi 2 (dua) konsep baku ketenagakerjaan dari *ICLS* (International Conference of Labour Statisticians) *ke-13* dan *ICLS ke-19*



<https://bangkabaratkab.bps.go.id>
bangkabaratkab.bps.go.id

BAB I

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan visi Pemerintah Kabupaten Bangka Barat yaitu terwujudnya masyarakat Bangka Barat yang maju, sejahtera, dan bermartabat maka diperlukan langkah-langkah strategis dalam pembangunan maupun perencanaan. Pembangunan dan perencanaan harus didukung oleh data dan informasi yang akurat. Data dan informasi yang akurat serta terpercaya menjadi hal mutlak agar pembangunan tepat sasaran serta tepat guna, salah satunya data mengenai ketenagakerjaan. Data ketenagakerjaan merupakan data yang penting bagi para pengambil kebijakan khususnya pemerintah daerah terkait upaya program pembangunan masyarakat.

Keberhasilan pembangunan khususnya di bidang ketenagakerjaan dapat dilihat melalui beberapa faktor pendekatan diantaranya adalah aspek penciptaan lapangan pekerjaan baru. Tersedianya lapangan pekerjaan baru dapat membuka peluang pekerjaan dan menambah kesempatan kerja, yang secara tidak langsung diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan. Semakin banyak tenaga kerja yang terserap, akan mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan pendapatan sehingga dapat terwujudnya kesejahteraan penduduk di suatu wilayah.

Penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja merupakan modal pembangunan, meskipun sekaligus dapat pula menjadi beban



dalam pembangunan tergantung dari potensi dan penggunaannya. Secara umum permasalahan ketenagakerjaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung termasuk Kabupaten Bangka Barat, adalah tingginya laju angkatan kerja, rendahnya mutu tenaga kerja dan rendahnya laju kesempatan kerja yang tersedia. Tingginya laju angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan laju penciptaan lapangan kerja akan mengakibatkan timbulnya banyak pengangguran, dan mutu tenaga kerja yang rendah akan mempersulit penyerapan tenaga kerja yang berdampak pada rendahnya penghasilan.

Data ketenagakerjaan yang dapat dimanfaatkan oleh para pengguna data dapat berupa data mentah atau data yang telah diolah menjadi informasi yang lebih bermakna. Penyajian data dapat dilakukan melalui tabel atau grafik yang ditambah dengan ulasan atau analisis deskriptif serta dirangkum dalam suatu buku atau media diseminasi data yang lain. Dengan penyajian data seperti ini, diharapkan pengguna data akan lebih mudah untuk memahami kondisi dan fenomena ketenagakerjaan yang terjadi. Publikasi “Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Bangka Barat 2021” ini merupakan publikasi yang kedua terkait ketenagakerjaan. Publikasi ini menyajikan berbagai analisis deskriptif dari data yang telah dikumpulkan melalui Sakernas Agustus 2021.

Pengumpulan data ketenagakerjaan ini dilaksanakan melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Sakernas merupakan survei khusus yang dirancang untuk mengumpulkan



data ketenagakerjaan. Konsep dan definisi yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan oleh Badan Pusat Statistik tidak pernah berubah sejak 1976, kecuali untuk konsep pengangguran terbuka dan status pekerjaan, mulai tahun 2001 mengalami perluasan. Sakernas telah mengalami berbagai perubahan baik waktu pelaksanaan, level estimasi, cakupan, maupun metodologi. Pada tahun 2011-2013, BPS melakukan pengumpulan data tentang ketenagakerjaan sebanyak empat kali (triwulanan) setiap tahunnya, yakni pada bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Sebelumnya pada tahun 2007-2010, BPS melakukan pendataan Sakernas sebanyak dua kali setiap tahun yakni bulan Februari dan Agustus. Dan pada tahun 2014, Badan Pusat Statistik (BPS) kembali melakukan pengumpulan data tentang ketenagakerjaan secara semesteran atau dua kali dalam setahun yakni bulan Februari dan Agustus. Pengumpulan data di bulan Februari dirancang untuk mendapatkan estimasi indikator dan keadaan ketenagakerjaan pada level provinsi, sedangkan di bulan Agustus dirancang untuk mendapatkan estimasi indikator dan keadaan ketenagakerjaan hingga level kabupaten/kota.

Mulai tahun 2016, kuesioner Sakernas sudah mengadopsi 2 (dua) konsep baku ketenagakerjaan dari ICLS (*International Conference of Labour Statisticians*) ke-13 dan ICLS ke-19 meskipun konsep ICLS ke-19 belum diakomodir secara utuh. Penyempurnaan penerapan konsep ICLS-19 terus dilakukan pada tahun-tahun berikutnya, seperti penambahan beberapa pertanyaan



untuk menjawab isu-isu ketenagakerjaan terkini. Tahun 2019, Sakernas melakukan pengumpulan data status pekerjaan yang diadopsi dari ICLS ke-20 yaitu penambahan pertanyaan untuk menangkap *dependent contractor*, serta penambahan pertanyaan untuk menangkap fenomena ekonomi digital yaitu penggunaan teknologi digital dan internet pada pekerjaan. Pada tahun 2020, Sakernas kembali melakukan penyempurnaan kuesioner. Di bulan Februari 2020, penyederhanaan pilihan jawaban pada beberapa pertanyaan seperti alasan sementara tidak bekerja, alasan utama tidak mencari pekerjaan dan jenis instansi/institusi tempat kerja. Selain itu juga telah ditambahkan pertanyaan “pengalaman kerja di luar negeri” untuk menjawab kebutuhan data *Sustainable Development Goals (SGD’s)* 10.7.1 terkait biaya rekrutmen pada Subblok V.H. Pada Agustus 2020, Sakernas mengalami perubahan kuesioner yang disesuaikan dengan kondisi “*new normal*” pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Perubahan kuesioner tersebut antara lain:

1. Konsep ketenagakerjaan menggunakan konsep ICLS-13.
2. Menambahkan pertanyaan terkait dampak Covid-19 terhadap ketenagakerjaan berdasarkan rekomendasi ILO.
3. Penyederhanaan kuesioner dengan mengurangi jumlah pertanyaan dari 65 pertanyaan menjadi sekitar 31 pertanyaan.
4. Redaksi pertanyaan dibuat sederhana agar mudah dipahami oleh responden yang melakukan pencacahan mandiri.
5. Pertanyaan dikelompokkan secara runut berdasarkan masing-



masing topik, yaitu topik bekerja, pengangguran, dan bukan angkatan kerja.

Selain perubahan kuesioner, Sakernas Agustus 2021 juga mengalami penyesuaian dalam proses bisnis pengumpulan datanya. Penyesuaian ini dilakukan sesuai dengan keadaan pandemi Covid-19 di wilayah pencacahan. Pada Sakernas Agustus 2021, kuesioner yang digunakan secara umum masih mengacu kepada kuesioner Sakernas Februari 2021, namun kembali dilakukan penyempurnaan dan penambahan beberapa pertanyaan. Perubahan tersebut antara lain mencakup:

1. Penambahan pertanyaan mengenai pendidikan/bidang studi seperti penyelenggara pendidikan dan waktu lulus pendidikan terakhir.
2. Penambahan pertanyaan mengenai jenis pelatihan/kursus/*training* yang pernah diikuti, metode pelatihan, serta sumber pembiayaannya.
3. Penambahan pertanyaan mengenai tempat lahir dan kewarganegaraan.
4. Penambahan pertanyaan mengenai sistem perizinan usaha/perusahaan.
5. Penambahan pertanyaan mengenai penggunaan teknologi digital.
6. Penambahan pertanyaan mengenai jenis instansi/lembaga/institusi dan pembukuan keuangan.
7. Penambahan pertanyaan mengenai sistem pembayaran/



- pengupahan, pemberian jaminan, perjanjian/kontrak kerja/surat keputusan dari tempat kerja, serta serikat pekerja.
8. Penambahan pertanyaan mengenai pekerja anak.
 9. Penambahan pertanyaan waktu mulai bekerja setelah lulus pendidikan terakhir.
 10. Penambahan pertanyaan mengenai pengalaman kerja di luar negeri yaitu waktu dan tujuan keberangkatan, biaya rekrutmen, dan upah/gaji bulanan dalam tahun pertama bekerja.
 11. Penghapusan pertanyaan mengenai lokasi bekerja dan bekerja dari rumah (*work from home*).
 12. Penyempurnaan pertanyaan terkait Program Kartu Prakerja

1.1 Sistematika

Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Bangka Barat Tahun 2021, disusun dalam enam bab. Adapun uraian setiap bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memuat tinjauan umum, ruang lingkup, sistematika, sumber data, serta konsep dan definisi.

Bab II Penduduk Usia Kerja memuat data tentang jumlah penduduk dan penduduk usia kerja diantaranya penduduk menurut jenis kelamin, kelompok umur, dan tingkat pendidikan.

Bab III Angkatan Kerja memuat data tentang komposisi



angkatan kerja dan tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin, daerah tempat tinggal, kelompok umur dan kegiatan utama yang dilakukan seminggu yang lalu.

Bab IV Penduduk yang Bekerja memuat data tentang lapangan usaha utama, pendidikan pekerja dan upah/gaji pekerja.

Bab V Pengangguran memuat data tentang tingkat pengangguran terbuka dan pengangguran setengah terbuka.

Bab VI Penutup memuat kesimpulan dari beberapa uraian singkat dari bab-bab sebelumnya.

1.2 Sumber Data

Profil ketenagakerjaan Kabupaten Bangka Barat berasal dari data yang dikumpulkan oleh BPS (*primer*) yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2019, 2020 dan 2021.

1.3 Konsep dan Definisi

Pengumpulan data ketenagakerjaan melalui Sakernas Agustus 2021 mempunyai tujuan utama menyediakan data pokok ketenagakerjaan yang berkesinambungan setiap semester. Secara khusus, untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran, dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja, serta perkembangannya dari tingkat kabupaten.

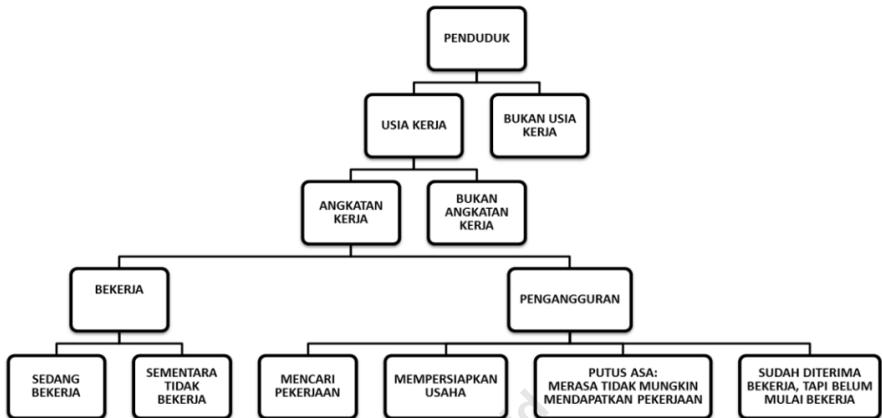


Konsep dan definisi yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan oleh Badan Pusat Statistik adalah *The Labour Force Concept* yang disarankan oleh *the International Labour Organization* (ILO). Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan dalam Sakernas sejak tahun 1984 menggunakan Konsep Baku Angkatan Kerja (*Standard Labour Force Concept*) yang tertuang dalam *International Conference of Labour Statisticians* (ICLS) ke-13 tahun 1982.

Pada tahun 2013, ILO menyelenggarakan ICLS ke-19 yang menghasilkan beberapa pengembangan konsep definisi variabel-variabel ketenagakerjaan, serta menyesuaikan konsep aktivitas produktif (yang dalam ICLS ke-19 disebut *work*) dengan batasan produksi yang mengacu pada *System National Account* (SNA) 2008.

Konsep ICLS ke-13 membagi penduduk menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Selanjutnya, penduduk usia kerja di bedakan pula menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang sedang dilakukannya. Kelompok tersebut adalah **Angkatan Kerja** dan **Bukan Angkatan Kerja**, seperti diagram berikut ini:





Definisi yang berkaitan dengan penerapan konsep tersebut di Indonesia dijelaskan dalam uraian berikut:

1. **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
2. **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
3. **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang seluruh waktunya atau sebagian besar waktunya digunakan untuk sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya dan tidak bekerja.
4. **Seseorang disebut bekerja** bila melakukan kegiatan ekonomi memproduksi barang atau jasa dengan maksud

memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/ kegiatan ekonomi.

- 5. Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja** adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

Contoh:

- a. Pekerja tetap, pegawai pemerintah/swasta yang sedang tidak masuk bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, mesin/peralatan perusahaan mengalami kerusakan, dan sebagainya.
- b. Petani yang mengusahakan tanah pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya (menunggu panen atau musim hujan untuk menggarap sawah).
- c. Pekerja profesional (mempunyai keahlian tertentu/khusus) yang sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu pekerjaan berikutnya/pesanan dan sebagainya. Seperti dalang, tukang cukur, tukang pijat, dukun, penyanyi komersial dan sebagainya.



- 6. Pengangguran terbuka**, terdiri dari:
- Mereka yang mencari pekerjaan.
 - Mereka yang mempersiapkan usaha.
 - Mereka yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
 - Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja. (lihat pada “*An ILO Manual on Concepts and Methods*”)

Seseorang digolongkan sebagai pencari kerja apabila pada saat survei tidak punya pekerjaan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, mereka dapat terdiri dari mereka:

- yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan,
- yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim lebih dari satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai mencari pekerjaan.

- 7. Mempersiapkan suatu usaha** adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan yang “baru”, yang bertujuan untuk



memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan yang dimaksud adalah apabila ada “**tindakan nyata**”, seperti: mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha dan sebagainya.

Mempersiapkan usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat, dan baru mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha. Mempersiapkan suatu usaha, nantinya cenderung pada pekerjaan sebagai berusaha sendiri (*own account worker*) yaitu dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar maupun dibantu buruh tetap/buruh dibayar.

Penjelasan:

Kegiatan mempersiapkan suatu usaha tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu asalkan seminggu yang lalu masih berusaha untuk mempersiapkan suatu kegiatan usaha.

8. **Pengangguran Terdidik** adalah rasio jumlah pencari kerja yang yang berpendidikan sekolah menengah ke atas yang dianggap sebagai kelompok penduduk terdidik.
9. **Setengah Penganggur** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Setengah Penganggur terdiri dari:
 - **Setengah Penganggur Terpaksa** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam



seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.

- **Setengah Penganggur Sukarela** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (sebagian pihak menyebutkan sebagai pekerja paruh waktu/*part time worker*).

10. Seseorang disebut sebagai sekolah bila melakukan kegiatan untuk bersekolah di sekolah formal, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan. *Tidak termasuk yang sedang libur sekolah.*

11. Seseorang disebut mengurus rumah tangga bila melakukan kegiatan yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya: ibu-ibu rumah tangga dan anaknya yang membantu mengurus rumah tangga. Sebaliknya pembantu rumah tangga yang mendapatkan upah walaupun pekerjaannya mengurus rumah tangga dianggap bekerja.

12. Seseorang disebut sebagai kegiatan lainnya bila melakukan kegiatan selain disebut di atas, yakni mereka yang sudah pensiun, orang-orang yang cacat jasmani (buta, bisu dan sebagainya) yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan seminggu yang lalu.



13. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah).

14. Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh seseorang (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan) selama seminggu yang lalu.

Bagi pedagang keliling, jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat dari rumah sampai tiba kembali di rumah dikurangi waktu yang tidak merupakan jam kerja, seperti mampir ke rumah famili/kawan dan sebagainya.

15. Lapangan Pekerjaan adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja meliputi:

- Sektor Primer terdiri dari Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian
- Sektor Sekunder terdiri dari Sektor Industri Pengolahan, Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih, dan Sektor Konstruksi
- Sektor Tersier terdiri dari Sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Akomodasi, Sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi, Sektor Lembaga Keuangan, *Real Estate*, Usaha Persewaan dan Jasa Keuangan serta Sektor Jasa-Jasa Masyarakat, Sosial dan Perorangan.



- 16. Jenis pekerjaan/jabatan** adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau yang sementara tidak bekerja. Jenis pekerjaan pada publikasi ini mengikuti Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) 2002 yang mengacu kepada ISCO 88.
- 17. Upah/gaji bersih** adalah penerimaan buruh/karyawan berupa uang atau barang yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan tersebut. Penerimaan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Penerimaan bersih yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya (oleh perusahaan/kantor/majikan).
- 18. Status pekerjaan** adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Mulai tahun 2001 status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori yaitu:
- a. **Berusaha sendiri** adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.

- b. **Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar** adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap.
- c. **Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar** adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
- d. **Buruh/Karyawan/Pegawai** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.
- e. **Pekerja bebas di pertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari satu majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi; pertanian tanaman



pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.

Majikan adalah orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan pembayaran yang disepakati.

- f. **Pekerja bebas di non pertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari satu majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan.

Usaha non pertanian meliputi; usaha di Sektor Pertambangan, Industri, Listrik, Gas dan Air, Sektor Konstruksi/Bangunan, Sektor Perdagangan, Sektor Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan, Sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan.

- g. **Pekerja tak dibayar** adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang.

Pekerja tak dibayar tersebut dapat terdiri dari:

1. Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti istri/anak yang membantu suaminya/ayahnya bekerja di sawah.
2. Bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti famili yang membantu



melayani penjualan di warung.

3. Bukan anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang dibantunya, seperti orang yang membantu menganyam topi pada industri rumah tangga tetangganya.

19. Kegiatan informal: Beberapa pihak mendefinisikan kegiatan informal hanya berdasarkan status pekerjaan, namun dalam publikasi ini, pendekatan batasan kegiatan informal diambil dari kombinasi antara jenis pekerjaan utama dan status pekerjaan.





PENDUDUK USIA KERJA

Tahun 2019

154.529 jiwa

Tahun 2020

155.527 jiwa

Tahun
2021

158.030 jiwa



Berdasarkan Umur (tahun)

2.445 jiwa 15-19 2.540 jiwa

26.749 jiwa 20-39 17.290 jiwa

25.758 jiwa 40-59 13.560 jiwa

6.256 jiwa 60+ 2.918 jiwa

Berdasarkan Tingkat Pendidikan

17.109 jiwa Belum dan Tidak Tamat SD 9.729 jiwa

19.285 jiwa Tamat SD Sederajat 7.040 jiwa

10.305 jiwa Tamat SMP Sederajat 3.906 jiwa

17.844 jiwa Tamat SMA Sederajat 9.538 jiwa

3.420 jiwa Perguruan Tinggi 6.095 jiwa



<https://bangkabaratkab.bps.go.id>
bangkabaratkab.bps.go.id

BAB II

PENDUDUK USIA KERJA

2.1 Komposisi Angkatan Kerja

Pembangunan ekonomi suatu daerah erat kaitannya dengan potensi modal pembangunan yang dimiliki, salah satunya adalah angkatan kerja. Angkatan kerja yang berkualitas baik secara jasmani maupun rohani yang memiliki kemampuan dan ketrampilan akan sangat membantu dalam pembangunan itu sendiri. Namun, apabila angkatan kerja tidak difasilitasi dengan lapangan kerja yang tepat, tentu dapat menimbulkan masalah ketenagakerjaan yang selanjutnya akan menjadi beban dalam pembangunan.

Oleh karena itu, kebutuhan data dan informasi yang akurat dan terpercaya mengenai ketenagakerjaan merupakan aspek penting bagi para pengambil kebijakan terkait pembangunan ekonomi baik lingkup daerah maupun nasional.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Oleh karena itu, analisis ketenagakerjaan yang selanjutnya akan digunakan dalam publikasi ini adalah analisis ketenagakerjaan dari penduduk usia kerja, yaitu penduduk 15 tahun ke atas.



Pertumbuhan penduduk usia kerja dapat menimbulkan dampak yang sangat kompleks. Semakin banyaknya penduduk angkatan kerja berarti semakin besar sumber daya manusia yang aktif dalam kegiatan ekonomi sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap pembangunan daerah. Namun apabila pertumbuhan penduduk tidak diikuti dengan tingginya tingkat penyerapan tenaga kerja maka akan mengakibatkan tingginya angka pengangguran dan akan berdampak negatif terhadap kegiatan pembangunan.

Penduduk yang termasuk dalam kategori penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja menurut kegiatannya dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu Angkatan Kerja (AK) dan Bukan Angkatan Kerja (BAK).

Pada Agustus tahun 2021 penduduk usia kerja Kabupaten Bangka Barat sebanyak 158.030 orang, 65,98 persen diantaranya termasuk dalam angkatan kerja dan 34,02 persen adalah bukan angkatan kerja. Berdasarkan jenis kelamin, 51,93 persen diantaranya merupakan usia kerja laki-laki dan 48,07 persen adalah usia kerja perempuan. Jumlah ini mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,22 persen, dimana jumlah penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2020 yaitu 155.527 penduduk. Angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja dan pengangguran.



Dari 65,98 persen angkatan kerja, sebanyak 96,17 persen adalah mereka yang bekerja sementara sisanya sebanyak 3,83 persen merupakan pengangguran.

Pada Agustus tahun 2021 usia kerja di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 1.121.078 orang, 65,88 persen diantaranya termasuk dalam angkatan kerja dan 34,12 persen adalah bukan angkatan kerja. Artinya sekitar 14,10 persen penduduk usia kerja di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berada di Kabupaten Bangka Barat.

Tabel 2.1 Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat, 2019 - 2021

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
2019			
Bangka Barat	81 492	73 037	154 529
Bangka Belitung	522 814	574 447	1 097 261
2020			
Bangka Barat	80 943	74 584	155 527
Bangka Belitung	571 380	532 839	1 104 219
2021			
Bangka Barat	82 069	75 961	158 030
Bangka Belitung	579 252	541 826	1 121 078

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2019, 2020, dan 2021

Pada tabel 2.2 komposisi penduduk usia kerja Kabupaten Bangka Barat tahun 2021 didominasi oleh



kelompok umur 25-29 tahun. Sedang yang terkecil di umur 15-19 tahun, hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bangka Barat telah memasuki bonus demografi karena komposisi penduduk didominasi oleh penduduk usia produktif. Selain itu, semakin meningkatnya umur semakin sedikit pula penduduk usia kerja pada kelompok umur tersebut.

Pada tahun 2021, laki-laki lebih mendominasi penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Barat. Persentase ini tidak jauh berbeda dengan tahun 2020. Kelompok umur laki-laki terbanyak adalah kelompok umur 30-34 tahun yaitu sebanyak 8.803 penduduk. Berbeda dengan perempuan yang kelompok umur terbanyak pada umur 25-29 tahun yaitu 5.150 penduduk.



Tabel 2.2 Komposisi Penduduk Angkatan Kerja (15+) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat, 2021

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
15-19	2 445	2 540	4 985
20-24	7 505	4 207	11 712
25-29	8 712	5 150	13 862
30-34	8 803	3 684	12 487
35-39	8 484	4 249	12 733
40-44	7 966	4 227	12 193
45-49	7 249	3 122	10 371
50-54	5 851	3 566	9 417
55-59	4 692	2 645	7 337
60+	6 256	2 918	9 174
Total	67 963	36 308	104 271

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2021

2.2 Pendidikan Penduduk Usia Kerja

Pendidikan adalah salah satu hal yang diyakini berpengaruh terhadap pengetahuan dan kapabilitas seseorang. Secara rata-rata, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin berpeluang orang tersebut memperoleh



pendapatan yang tinggi dari pekerjaan yang dilakukan. Semakin tinggi pendapatan diharapkan semakin sejahtera taraf hidup seseorang.

Tabel 2.3 Penduduk Angkatan Kerja (15+) menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat, 2021

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	953	723	1 676
Tidak/Belum Tamat SD	16 156	9 006	25 162
Tamat SD Sederajat	19 285	7 040	26 325
Tamat SMP Sederajat	10 305	3 906	14 211
Tamat SMA Sederajat	17 844	9 538	27 382
Perguruan Tinggi	3 420	6 095	9 515
Total	67 963	36 308	104 271

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2021

Tabel 2.3 menjelaskan bahwa pendidikan penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Barat didominasi oleh penduduk dengan tamatan SMA/ sederajat. Penduduk usia kerja yang mempunyai ijazah SMA/ sederajat mencapai 27.382 penduduk atau 26,26 persen dari jumlah penduduk angkatan kerja.

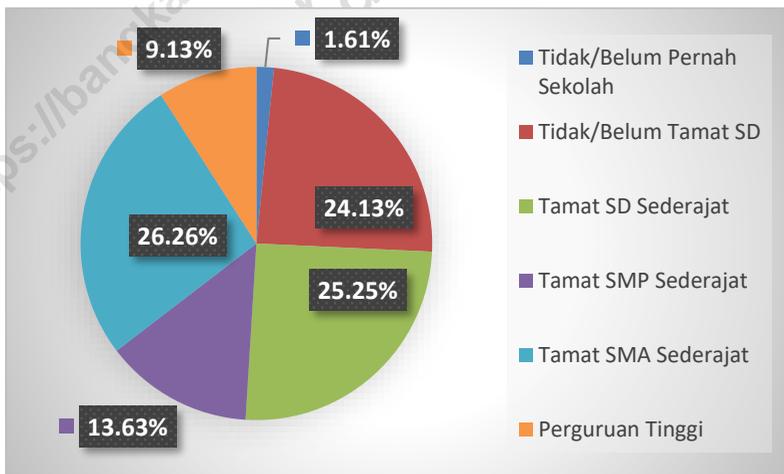
Untuk tingkat pendidikan paling sedikit adalah tidak/ belum pernah bersekolah yang hanya berjumlah 1.676



penduduk atau 1,61 persen dari seluruh penduduk angkatan kerja.

Pemerintah Kabupaten Bangka Barat harus bisa membuat dan menjalankan langkah kongkrit untuk menaikkan tingkat pendidikan usia kerja di Kabupaten Bangka Barat. Tingginya tingkat pendidikan masyarakat akan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja yang cukup baik juga sangat berpengaruh pada tingkat penghasilan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Gambar 2.1 Persentase Penduduk Angkatan Kerja (15+) menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Bangka Barat, 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2021

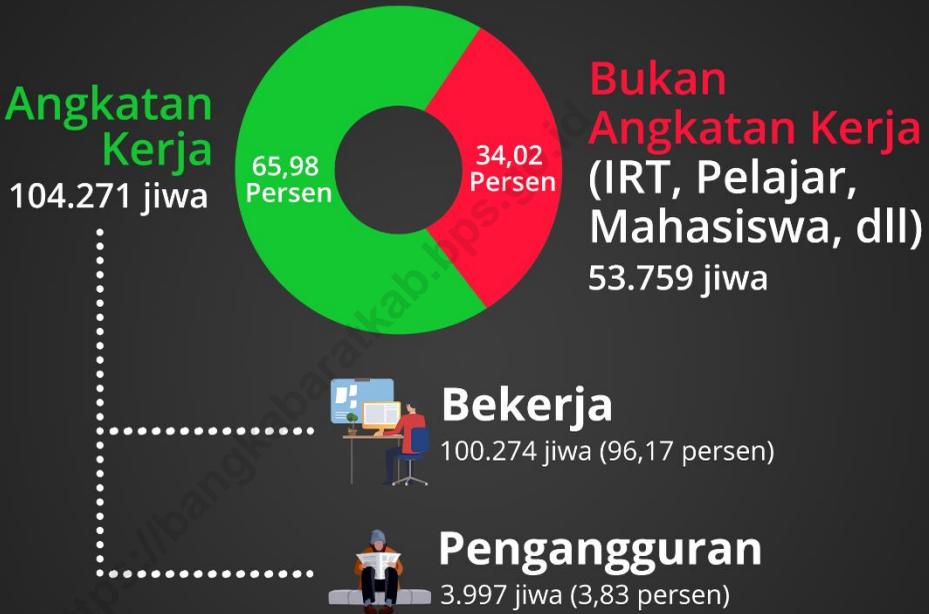


<https://bangkabaratkab.bps.go.id>
bangkabaratkab.bps.go.id

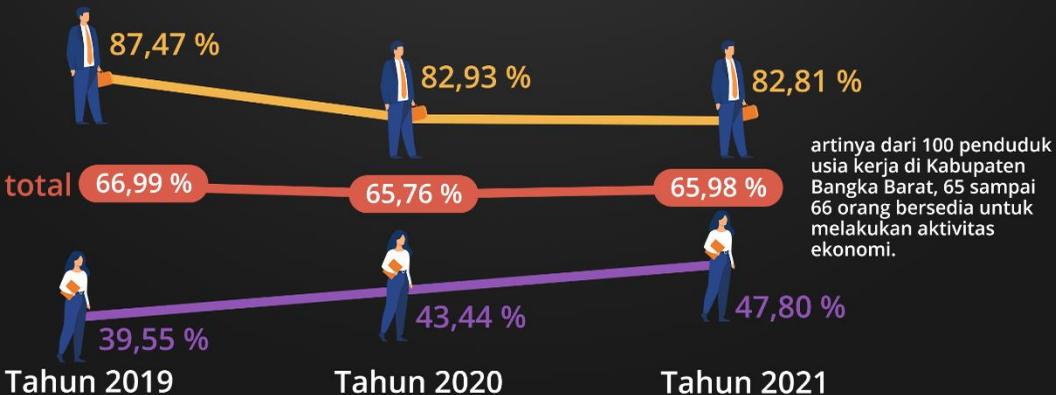


ANGKATAN KERJA

- **Komposisi Ketenagakerjaan Tahun 2021**
Penduduk usia kerja 158.030



- **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**



<https://bangkabaratkab.bps.go.id>
bangkabaratkab.bps.go.id

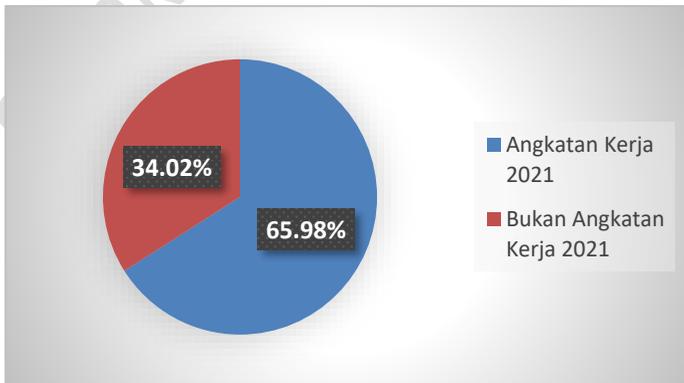
BAB III

ANGKATAN KERJA

3.1 Komposisi Angkatan Kerja

Di Indonesia, yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah penduduk yang sudah memasuki usia kerja, baik yang sudah bekerja, belum bekerja, atau sedang mencari pekerjaan. Menurut ketentuan pemerintah Indonesia, penduduk yang sudah memasuki usia kerja adalah mereka yang berusia 15 tahun ke atas. Namun, tidak semua penduduk yang memasuki usia tadi disebut angkatan kerja. Sebab penduduk yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi tidak termasuk dalam kelompok angkatan kerja, seperti ibu rumah tangga, pelajar, dan mahasiswa, serta lainnya.

Gambar 3.1 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas menurut Kategori Angkatan Kerja di Kabupaten Bangka Barat, 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2021



Menurut aktivitas yang dilakukannya, penduduk usia kerja dapat digolongkan menjadi dua kategori yakni angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Bukan angkatan kerja adalah kelompok penduduk yang kegiatan utama seminggu lalu adalah mengurus rumah tangga, bersekolah, maupun menerima pensiunan. Sedangkan angkatan kerja dapat digolongkan menjadi usia kerja yang bekerja dan pengangguran.

Diantara penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2021, sebanyak 65,98 persen merupakan angkatan kerja, sedangkan 34,02 persen sisanya termasuk kategori bukan angkatan kerja.

Dari seluruh angkatan kerja, 65,18 persen adalah laki-laki dan sisanya 34,82 persen adalah perempuan. Sedangkan bukan angkatan kerja didominasi oleh perempuan dengan persentase 73,76 persen. Hal ini karena lebih banyak laki-laki yang bekerja dibandingkan perempuan.

Berdasarkan tabel 3.1, penduduk usia kerja yang bersekolah pada Agustus 2021 di Kabupaten Bangka Barat berjumlah 10.692 penduduk. Yang terdiri dari 5.826 penduduk laki-laki dan 4.866 penduduk perempuan. Penduduk dengan kegiatan utama mengurus rumah tangga didominasi oleh perempuan, yaitu mencapai 32.572 penduduk sedangkan laki-laki hanya 3.995 penduduk. Untuk kegiatan lainnya hanya terdapat 6.500 penduduk.



Tabel 3.1 Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat, 2021

Kegiatan Utama	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja	67 963	36 308	104 271
Bekerja	65 369	34 905	100 274
Pengangguran	2 594	1 403	3 997
Bukan Angkatan Kerja	14 106	39 653	53 759
Sekolah	5 826	4 866	10 692
Mengurus Rumah Tangga	3 995	32 572	36 567
Lainnya	4 285	2 215	6 500
Total	82 069	75 961	158 030

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2021

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Bangka Barat pada 2021 mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan jumlah penduduk bukan angkatan kerja juga mengalami peningkatan. Jumlah angkatan kerja pada tahun 2021 mencapai 65,98 persen dari total penduduk usia kerja sedangkan persentase bukan angkatan kerja mencapai 34,02 persen. Sedangkan pada tahun 2020, jumlah angkatan kerja sebesar 65,76 persen dari total penduduk usia kerja dan persentase bukan angkatan kerja

sebesar 34,24 persen. Hal ini terjadi akibat sudah adanya sedikit peningkatan perekonomian seperti naiknya harga hasil komoditas pertanian seperti karet, sawit maupun timah sehingga kegiatan utama yang semula mengurus rumah tangga sekarang sudah membantu suami atau orang tuanya untuk bekerja.

Pada tahun 2021, penduduk yang bekerja mencapai 100.274 penduduk atau 96,17 persen dari seluruh angkatan kerja. Dan pengangguran 3,83 persen dari seluruh angkatan kerja. Angka 3,83 persen berarti dari 100 orang penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja, terdapat sekitar 3 sampai 4 orang yang menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah penduduk yang bekerja mengalami peningkatan, sedangkan pengangguran mengalami penurunan. Peningkatan penduduk yang bekerja dapat terjadi karena penduduk saat ini banyak yang bekerja karena situasi pandemi sudah Covid-19 sudah tidak separah dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan harga komoditas seperti karet, sawit dan timah juga meningkat sehingga para petani dan pekerja timah semakin banyak yang bekerja.

Berdasarkan jenis kelamin, persentase laki-laki yang bekerja jauh lebih banyak daripada perempuan yaitu 65,19 persen sedangkan perempuan hanya 34,81 persen dari total penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja di Kabupaten



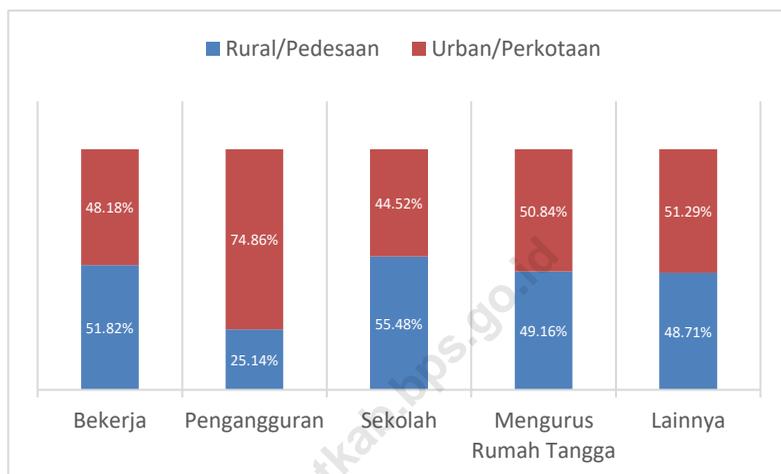
Bangka Barat masih didominasi oleh laki-laki daripada perempuan. Hal tersebut memang tidak bisa dipungkiri karena laki-laki memiliki kewajiban untuk bekerja dan memberikan nafkah dibandingkan dengan perempuan yang secara psikologis lebih lemah dari laki-laki dan lebih memiliki naluri untuk mengurus rumah tangga.

Jika ditilik lebih dalam per jenis kelamin untuk angkatan kerja, jumlah laki-laki yang bekerja sebesar 96,18 persen sedangkan pengangguran 3,82 persen. Sedikit berbeda dengan laki-laki, dari seluruh angkatan kerja yang berjenis kelamin perempuan 96,14 persen bekerja sedangkan sisanya 3,86 persen adalah pengangguran. Jika dibandingkan dengan tahun 2020, persentase penduduk laki-laki yang bekerja mengalami penurunan sedangkan persentase penduduk perempuan yang bekerja mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh peluang kerja di sektor primer pedesaan yang lebih terbuka untuk perempuan. Misalnya pekerjaan di sektor pertanian dan perdagangan yang lebih fleksibel karena tidak memiliki jam kerja yang mengikat serta tidak membutuhkan kualifikasi khusus sehingga perempuan bisa tetap berkontribusi dalam perekonomian sekaligus mengurus rumah tangga.

Dari angka angkatan kerja akan dihasilkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan pengangguran menghasilkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang akan di bahas selanjutnya.



Gambar 3.2 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Utama dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Barat, 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2021

Jika dilihat dari kegiatan utama berdasarkan tempat tinggal, seluruh kegiatan didominasi di daerah pedesaan. Hal ini mengingat sedikitnya wilayah perkotaan di Kabupaten Bangka Barat sehingga segala kegiatan baik yang termasuk kegiatan bagi angkatan kerja maupun yang bukan angkatan kerja terjadi di daerah pedesaan.

3.2 Pendidikan Angkatan Kerja

Kualitas tenaga kerja dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya adalah pendidikan formal yang ditamatkan. Semakin tinggi Pendidikan yang ditamatkan seseorang, maka



semakin tinggi pula keterampilan dan pengetahuan dasar yang dimiliki dalam melakukan suatu pekerjaan.

Tingkat pendidikan angkatan kerja di Kabupaten Bangka Barat masih didominasi oleh penduduk dengan pendidikan SMA sederajat. Penduduk yang merupakan tamatan SMA sederajat dari keseluruhan angkatan kerja mencapai 27.382 jiwa atau 26,26 persen dari keseluruhan angkatan kerja.

Jika dilihat dari persentase penduduk yang bekerja pada tiap kategori tingkat Pendidikan, penduduk tamatan SD sederajat dan lulusan SMA sederajat memiliki persentase tinggi dalam mendapatkan pekerjaan. Penduduk dengan tingkat pendidikan SD sederajat cenderung tidak memilih-milih pekerjaan dan melakukan pekerjaan yang bisa dikerjakan sehingga angka pengangguran pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD sederajat lebih rendah dibandingkan kategori pendidikan lain.

Berdasarkan tabel 3.2, penduduk yang cukup mendominasi jumlah angkatan kerja di Kabupaten Bangka Barat selanjutnya yaitu penduduk yang tidak memiliki ijazah. Jumlah penduduk yang tidak memiliki ijazah mencapai 26.838 jiwa, dengan persentase bekerja sebesar 98,87 persen dan pengangguran sebesar 1,13 persen.



Tabel 3.2 Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Tergolong Angkatan Kerja menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Bangka Barat, 2021

Tingkat Pendidikan	Bekerja	Pengangguran	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Punya Ijazah	26 534	304	26 838
Tamat SD Sederajat	25 529	796	26 325
Tamat SMP Sederajat	13 635	576	14 211
Tamat SMA Sederajat	25 151	2 231	27 382
Perguruan Tinggi	9 425	90	9 515
Total	100 274	3 997	104 271

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2021

Angkatan kerja dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi tergolong rendah jika dibandingkan tingkat pendidikan dibawahnya, yaitu hanya 9.425 jiwa atau 9,04 persen dari total angkatan kerja. Persentasi jumlah pengangguran paling kecil adalah tamatan perguruan tinggi yaitu sebesar 2,25 persen, sedangkan persentase paling besar adalah tamatan SMA sederajat yaitu 55,82 persen. Jumlah pengangguran pada tingkat pendidikan perguruan tinggi sebesar cenderung lebih mudah mendapatkan pekerjaan jika dibandingkan dengan kategori lain dikarenakan ketersediaan angkatan kerja pada kategori tingkat pendidikan ini masih rendah. Tingginya tingkat pengangguran Angkatan kerja yang berpendidikan SMA sederajat dibandingkan



dengan tamatan SD, SLTP maupun yang tidak/belum tamat SD dikarenakan penduduk dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung untuk “memilih” pekerjaan sehingga lebih memilih untuk menganggur sementara waktu hingga mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kriteria dan harapan.

Secara umum, tabel 3.2 menunjukkan bahwa karakteristik tenaga kerja di Kabupaten Bangka Barat masih didominasi oleh tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah sehingga masih perlunya usaha pemerintah untuk mendukung peningkatan pendidikan penduduk agar dapat meningkatkan kualitas pekerja.

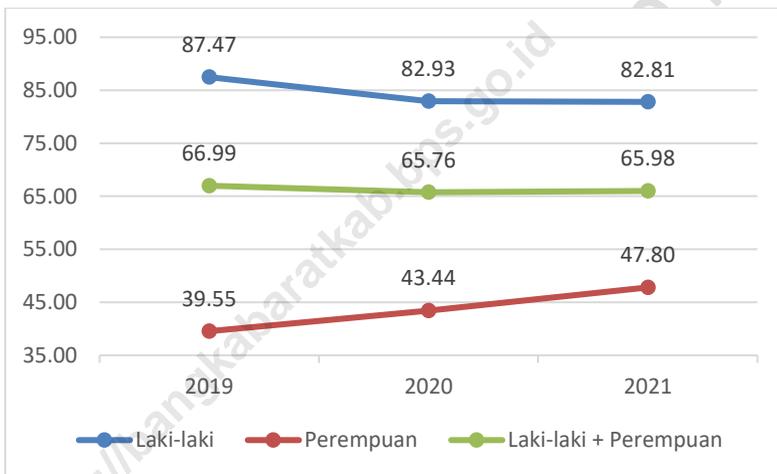
3.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan indikator untuk melihat perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Secara umum, apabila tingginya TPAK disebabkan oleh tingginya penduduk yang bekerja, maka TPAK tersebut menunjukkan kinerja partisipasi angkatan kerja yang baik. Indikator ini merupakan salah satu indikator ketenagakerjaan yang seringkali digunakan sebagai tolak ukur potensi tenaga kerja suatu daerah. Namun bila tingginya TPAK tidak diiringi dengan ketersediaan lapangan kerja, maka dapat berpotensi meningkatkan angka pengangguran.



TPAK Kabupaten Bangka Barat selama kurun waktu 2017-2019 cenderung fluktuatif. Pada tahun 2017, TPAK Kabupaten Bangka Barat sebesar 69,26 persen, kemudian naik menjadi 70,99 persen pada tahun 2018, namun mengalami penurunan menjadi 69,65 persen pada tahun 2019.

Gambar 3.3 TPAK menurut Jenis Kelamin Kabupaten Bangka Barat, 2019-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2019, 2020, dan 2021

Tahun 2021 TPAK Kabupaten Bangka Barat 65,98 persen artinya dari 100 penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Barat, 65 sampai 66 orang bersedia atau siap untuk melakukan aktivitas ekonomi.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin seperti pada gambar 3.3, TPAK laki-laki lebih besar dibandingkan TPAK perempuan. Hal ini sejalan dengan lebih banyaknya angkatan



kerja laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Jika dibandingkan tahun 2020, TPAK laki-laki mengalami penurunan sedangkan TPAK perempuan mengalami peningkatan.

<https://bangkabaratkab.bps.go.id>
bangkabaratkab.bps.go.id



<https://bangkabaratkab.bps.go.id>
bangkabaratkab.bps.go.id



PENDUDUK YANG BEKERJA



36,30 % (36.402 jiwa)

Pertanian, Perkebunan,
Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan



25,40 % (25.468 jiwa)

Lainnya (Pertambangan
dan penggalian, Listrik,
Gas dan Air, dll)



16,11 % (16.148 jiwa)

Perdagangan Besar, Eceran,
Rumah Makan, dan Hotel



15,88 % (15.927 jiwa)

Jasa Kemasyarakatan,
Sosial, dan Perorangan



6,31 % (6.329 jiwa)

Industri Pengolahan

► Kelompok Sektor Pekerja

Sektor Formal

28.723 jiwa

13.476 jiwa

Sektor Informal

36.646 jiwa

21.429 jiwa

Laki-Laki

Perempuan

<https://bangkabaratkab.bps.go.id>
bangkabaratkab.bps.go.id

BAB IV

PENDUDUK YANG BEKERJA

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa hasil Sakernas tahun 2021 menunjukkan 96,17 persen dari angkatan kerja tergolong sebagai penduduk bekerja, yaitu sebanyak 100.274 penduduk. Penduduk bekerja inilah yang menjadi penopang pembangunan ekonomi.

Untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan pembangunan ekonomi suatu wilayah dalam menciptakan lapangan kerja, terdapat suatu indikator yang dapat dijadikan acuan, yakni rasio antara penduduk yang bekerja terhadap penduduk usia kerja atau yang biasa disebut dengan *Employment-to-Population Ratio (EPR)*. Indikator ini bersama dengan indikator tingkat pengangguran dapat menjadi sebuah kajian tentang posisi pasar tenaga kerja di suatu wilayah.

Nilai rasio yang tinggi dapat menunjukkan bahwa kelompok potensial dalam penduduk telah dapat terserap dengan baik bagi peningkatan PDRB per kapita. Namun di sisi lain, rasio yang tinggi belum tentu menunjukkan indikasi baik bagi kondisi ketenagakerjaan di suatu wilayah. Misalnya, ketika rasio EPR suatu wilayah tinggi disebabkan oleh banyaknya penduduk usia muda lebih memilih bekerja dibandingkan sekolah karena alasan biaya, jarak, fasilitas dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kajian terhadap rasio ini hendaknya dilakukan secara seksama dengan



mempertimbangkan indikator ketenagakerjaan lainnya seperti TPAK dan tingkat pengangguran.

Tabel 4.1 Rasio Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja terhadap Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas di Kabupaten Bangka Barat, 2019-2021.

Jenis Kelamin	Tahun		
	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-Laki	87,47	82,93	82,81
Perempuan	44,13	47,14	47,80
Total	66,99	65,76	65,98

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2019-2021

Berdasarkan tabel 4.1, EPR Kabupaten Bangka Barat secara total mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke tahun 2021, yaitu dari 65,76 persen menjadi 65,98 persen. Akan tetapi nilai ini masih lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu 66,99 persen. Ini menunjukkan persentase jumlah penduduk yang bekerja berkurang dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya.

Apabila dilihat dari jenis kelamin, Nilai EPR laki-laki pada tahun 2021 sebesar 82,81 persen dan perempuan sebesar 47,80 persen. Peningkatan angka EPR perempuan lebih besar dibandingkan dengan penurunan EPR laki-laki, sehingga total EPR



naik. Perubahan ini disebabkan banyaknya penduduk perempuan yang sebelumnya hanya mengurus rumah tangga sekarang mengikuti suaminya untuk berkebun (pekerja keluarga).

4.1 Lapangan Usaha Pekerjaan Utama

Sakernas menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) Tahun 2015 untuk mengelompokkan kegiatan ekonomi. Sedangkan pembagian sektornya masih manguacu pada Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) tahun 1990 yang membagi ekonomi menjadi 9 sektor. Dasar pertimbangannya adalah:

- KLUI tahun 1990 lebih sederhana untuk dipahami konsumen data
- KBLI tahun 2015 merupakan penjabaran KLUI tahun 1990 secara lebih rinci.

Analisis terkait lapangan usaha memiliki nilai strategis bagi pemerintah, utamanya dalam membantu menentukan fokus kebijakan ketenagakerjaan. Misalnya, apabila proporsi penduduk yang bekerja di sektor pertanian paling tinggi, maka pemerintah dapat lebih menitikberatkan pembangunan ketenagakerjaan pada sektor ini. Meski demikian, dalam melakukan kajian terhadap kondisi ketenagakerjaan di suatu wilayah, data tentang lapangan usaha/usaha penduduk ini hendaknya disandingkan dengan data ketenagakerjaan lainnya.



Selain itu, salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian adalah dengan melihat proporsi pekerja sesuai lapangan usaha. Proporsi pekerja sesuai lapangan usaha juga dapat menunjukkan penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut.

Tabel 4.2 Jumlah dan Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Pekerjaan Utama, 2021

Lapangan Usaha	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	36 402	36,30
Industri Pengolahan	6 329	6,31
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	16 148	16,11
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	15 927	15,88
Lainnya (Pertambangan dan penggalian, Listrik, Gas dan Air, Bangunan, Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi, Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan)	25 468	25,40
Total	100 274	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2021

Berdasarkan tabel 4.2 hasil Sakernas tahun 2021 menunjukkan bahwa sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan masih dominan menyerap tenaga kerja. Sektor ini mampu menyerap 46.402 orang atau sekitar 36,30 persen dari total penduduk yang bekerja. Sektor ini didominasi oleh usaha perkebunan. Komoditi utama yang diusahakan sesuai nilai



produksi antara lain kelapa sawit, karet, dan lada. Selain perkebunan subsektor yang menjadi primadona adalah perikanan. Di Kabupaten Bangka Barat banyak yang berusaha di perikanan tangkap sesuai dengan kondisi geografis Kabupaten Bangka Barat yang merupakan daerah pesisir, dan berbatasan langsung dengan laut maka masyarakatnya pun berusaha di subsektor perikanan tangkap. Selain perikanan tangkap, Kabupaten Bangka Barat juga telah memiliki usaha perikanan budidaya yaitu udang tambak, tetapi jumlahnya masih minim.

Sektor lainnya (pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air, bangunan, angkutan, pergudangan dan komunikasi, keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan) menyerap tenaga kerja terbanyak kedua, ada sekitar 25.468 orang atau 25,40 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini terdapat peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya hanya 18,89 persen, meningkat sebanyak 6,51 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai kembali ke sektor ini. Banyak penduduk yang kembali berusaha sebagai penambang timah, mengingat wilayah Kabupaten Bangka Barat yang masih memiliki sumber daya alam berupa timah.

Sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan jasa akomodasi menduduki peringkat ketiga dalam penyerapan tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang diserap sebanyak 16.148 orang atau sekitar 16,11 persen dari total penduduk yang bekerja. Salah

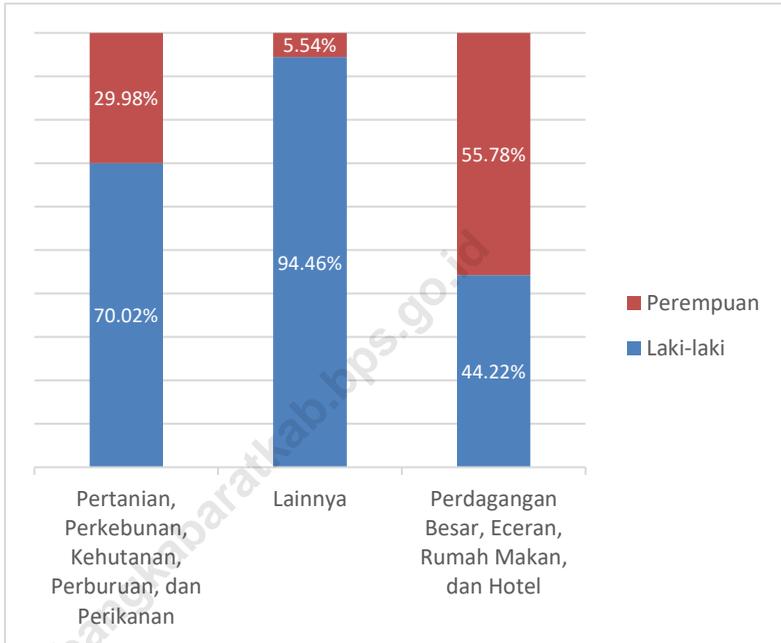


satu faktornya adalah semakin bertambahnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai salah satu roda penggerak perekonomian Kabupaten Bangka Barat. Sedangkan di subsektor hotel, Kabupaten Bangka Barat memiliki hotel berbintang di Kecamatan Muntok dan Parittiga yang sudah mulai bangkit sehingga mampu menyerap tenaga kerja, khususnya dari masyarakat Kabupaten Bangka Barat.

Berdasarkan tabel 4.2, peringkat penyerapan tenaga kerja keempat adalah jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan yang menyerap tenaga kerja sebanyak 15.927 orang atau sekitar 15,88 persen dari total penduduk yang bekerja. Kemudian diikuti sektor industri pengolahan yang menyerap 6.329 orang atau sekitar 6,31 persen dari total penduduk yang bekerja.



Gambar 4.1. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Tiga Lapangan Usaha Terbesar dan Jenis Kelamin Kabupaten Bangka Barat, 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2021

Gambar 4.1 menyajikan data yang lebih rinci untuk tiga sektor lapangan pekerjaan dengan tenaga kerja terbanyak, yaitu apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin. Penduduk yang bekerja di bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan didominasi oleh penduduk laki-laki yaitu 70,02 persen sedangkan perempuan hanya 29,98 persen.

Dibanding kedua sektor lainnya, perempuan mendominasi pada sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel.

Hal tersebut terjadi mengingat lapangan usaha ini biasanya tidak membutuhkan tenaga yang besar. Selain itu, jenis usaha rumah makan biasanya lebih banyak di jalankan oleh perempuan. Meski begitu, dominasi perempuan pada sektor ini tidak terlalu besar. Selisih persentase antara perempuan dan laki-laki sebesar 11,56 persen.

Berbeda dengan sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel yang selisihnya hanya sedikit. Sektor lainnya (pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air, bangunan, angkutan, pergudangan dan komunikasi, keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan) didominasi laki-laki dengan selisih yang sangat jauh. Persentase laki-laki di sektor ini mencapai 94,46 persen, sedangkan sisanya 5,54 persen adalah perempuan.

Apabila dibagi menjadi tiga sektor utama, ke sembilan lapangan usaha di atas dapat dikelompokkan menjadi sektor primer, sekunder, dan tersier dengan ketentuan:

- **Sektor Primer** merupakan sektor ekonomi yang memanfaatkan sumber daya alam secara langsung, meliputi lapangan usaha di bidang:
 1. Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan.
 2. Pertambangan dan penggalian



- **Sektor Sekunder** merupakan sektor ekonomi yang mengolah hasil sektor primer menjadi barang jadi, meliputi lapangan pekerjaan bidang:
 1. Industri Pengolahan
 2. Listrik, gas, dan air minum
 3. Kontruksi
- **Sektor Tersier** merupakan sektor yang menghasilkan suatu jasa daripada produk akhir seperti sektor sekunder. Sektor ini meliputi:
 1. Perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi.
 2. Transportasi, pergudangan, dan komunikasi
 3. Lembaga keuangan, *real estate*, usaha persewaan, dan jasa perusahaan
 4. Jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan.

4.2 Status Pekerjaan Utama

Proporsi penduduk berdasarkan status pekerjaannya perlu diketahui untuk melihat seberapa besar penduduk yang telah mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (mempunyai usaha) dan seberapa besar penduduk yang mengisi lowongan-lowongan pekerjaan yang disediakan oleh orang lain. Selain itu, data ini diperlukan pula dalam penentuan kebijakan terkait program pembinaan usaha, peningkatan kapasitas pekerja, dan lain-lain sebagainya.



Berdasarkan hasil Sakernas 2021 pada tabel 4.3, tampak bahwa status pekerjaan utama penduduk Kabupaten Bangka Barat didominasi oleh mereka yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai yakni sebanyak 38,05 persen dari seluruh pekerja. Persentase yang sangat jauh dibandingkan dengan status pekerjaan lainnya.

Namun, apabila ditilik lebih lanjut untuk penduduk yang berstatus 'berusaha', baik berusaha sendiri, dibantu buruh tak tetap/tak dibayar, maupun dibantu buruh tetap/dibayar, persentasenya mencapai 43,51 persen. Persentase yang cukup besar jika dibandingkan dengan status pekerja buruh/karyawan/pegawai. Sisanya adalah pekerja tak dibayar dan pekerja bebas. Pekerja tak dibayar lebih banyak jika dibandingkan dengan pekerja bebas.

Dari status pekerjaan, dapat dikelompokkan menjadi pekerja formal dan pekerja informal. Pada tahun 2021, sektor formal lebih sedikit menyerap tenaga kerja dibandingkan sektor informal. Tenaga kerja yang memiliki status pekerjaan formal sebesar 42,08 persen dan status pekerjaan informal 57,92 persen dari total penduduk yang bekerja.



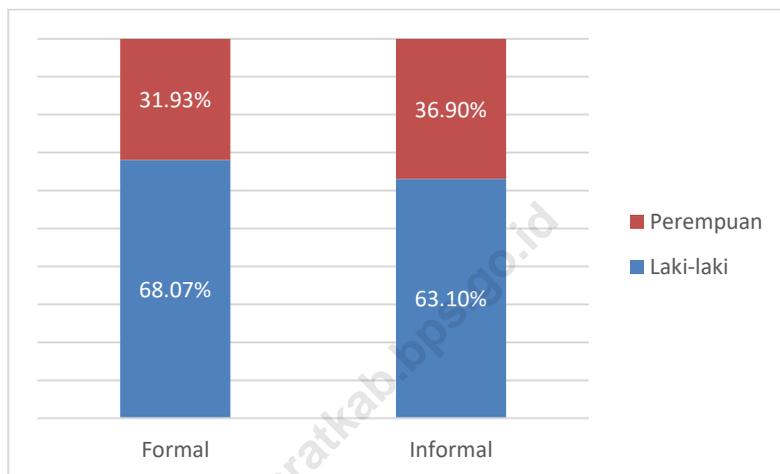
Tabel 4.3 Penduduk Umur 15 tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2021

Status Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Formal	28 723	13 476	42 199
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	3 874	168	4 042
Buruh/karyawan/pegawai	24 849	13 308	38 157
Informal	36646	21 429	58 075
Berusaha sendiri	21 929	7 927	29 856
Berusaha dibantu buruh tak tetap/buruh tak dibayar	6 538	3 188	9 726
Pekerja bebas di pertanian	2 955	770	3 725
Pekerja bebas non pertanian	2 880	96	2 976
Pekerja tak dibayar	2 344	9 448	11 792
Jumlah	65 369	34 905	100 274

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2021

Berdasarkan gambar 4.2, baik sektor formal maupun informal didominasi oleh penduduk laki-laki. Penduduk laki-laki di sektor formal mencapai 70,99 persen dan sisanya perempuan. Di sektor informal persentase penduduk laki-lakinya lebih sedikit, hanya sekitar 63,18 persen.

Gambar 4.2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Pengelompokan Sektor Formal/Informal Pekerjaan Utama Kabupaten Bangka Barat, 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2021

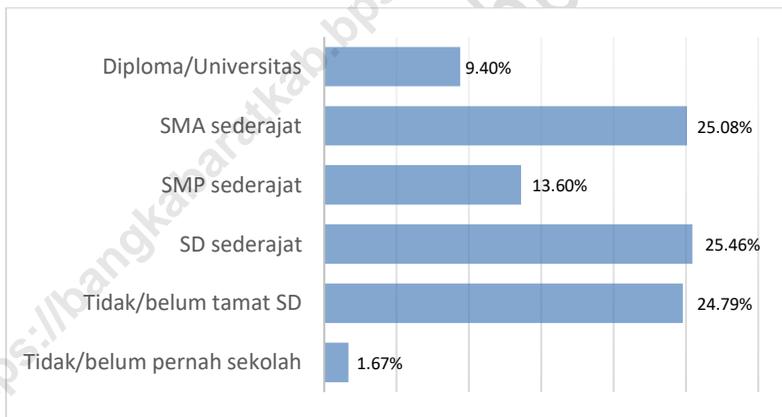
4.3 Pendidikan Pekerja

Pendidikan pekerja merupakan salah satu yang bisa digunakan untuk melihat kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu wilayah. Seperti yang disampaikan beberapa ahli, Umar Tirtarahardja dan La Sulo (1994:37), misalnya yang mengkaitkan pendidikan dengan penyiapan tenaga kerja. Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo “Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja”. Selain itu,



dikemukakan pula oleh Sedamaryanti (2001:32) bahwa melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari. Oleh karena itu, penting melihat pendidikan yang ditamatkan pekerja.

Gambar 4.3 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Bangka Barat, 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2021

Berdasarkan gambar 4.3, pendidikan penduduk yang bekerja lebih didominasi oleh pekerja dengan pendidikan SD sederajat yaitu sebesar 25,46 persen, diikuti oleh pekerja dengan pendidikan SMA sederajat sebesar 25,08 persen.

Namun untuk pekerja yang tidak/belum tamat SD menduduki peringkat ketiga sebesar 24,79 persen, untuk tamatan SMP sederajat menduduki peringkat keempat sebesar 13,60 persen.

Tamatan diploma/universitas menduduki peringkat kelima sebesar 9,40 persen, hal ini menunjukkan nilai yang berbeda jauh jika dibandingkan dengan tingkat ketiga pendidikan lainnya. Pendidikan penduduk yang bekerja menjadi salah satu gambaran kualitas pekerja. Perlu peningkatan kualitas pekerja untuk lebih baik lagi di Kabupaten Bangka Barat.





PENGANGGURAN

► Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)



“ TPT Kabupaten Bangka Barat tahun 2021 adalah 3,83. Maksudnya adalah dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja, ada sekitar 3-4 orang yang merupakan pengangguran.

► Jumlah Bekerja menurut Jam Kerja dalam seminggu



Sementara tidak bekerja

Laki-laki : 1.870 jiwa
Perempuan : 1.027 jiwa



kurang dari 35 jam

Laki-laki : 15.460 jiwa
Perempuan : 16.973 jiwa



35 jam atau lebih

Laki-laki : 48.093 jiwa
Perempuan : 16.905 jiwa

<https://bangkabaratkab.bps.go.id>
bangkabaratkab.bps.go.id

BAB V PENGANGGURAN

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan sosial yang dihadapi oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah berperan penting dalam menekan angka pengangguran. Pengangguran sering kali berhubungan dengan perekonomian dan kemiskinan. Dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga menyebabkan kemiskinan dan permasalahan sosial lainnya. Tingginya tingkat pengangguran di daerah perkotaan dapat diinterpretasikan dari beberapa sisi. Pengangguran dapat terjadi karena lapangan kerja yang tersedia belum cukup banyak untuk menyerap tenaga kerja yang tersedia, atau dapat pula karena tingkat pendidikan yang cukup baik di daerah perkotaan menyebabkan “*bargaining power*” penduduk yang mencari pekerjaan lebih tinggi, sehingga mereka cenderung memilih pekerjaan dan berharap akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan, keahlian yang dimiliki ataupun upah yang memadai.

Sebaliknya, rendahnya angka pengangguran di suatu wilayah juga belum tentu mengindikasikan penduduk wilayah tersebut telah mapan dan sejahtera. Rendahnya angka pengangguran juga dapat terjadi sebagai dampak rendahnya pertumbuhan ekonomi dan tingginya angka kemiskinan. Sehingga orang akan cenderung bekerja apa saja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup.



5.1 Tingkat Pengangguran Terbuka

Angkatan kerja adalah jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Menurut Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja namun tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran.

Menurut Marius (2004), pengangguran dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu pengangguran terselubung/tidak ketara, pengangguran setengah terbuka, dan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka terdiri dari angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan sudah punya pekerjaan tapi belum mulai bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angka TPT dapat mengindikasikan besarnya persentase angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, selain pengangguran terbuka juga banyak terdapat pengangguran terselubung. Angkatan kerja yang tergolong dalam pengangguran terselubung melakukan pekerjaan yang semestinya bisa dilakukan dengan tenaga kerja sedikit, tetapi dilakukan oleh lebih banyak orang.



TPT merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat keberhasilan program ketenagakerjaan pemerintah dari tahun ke tahun. Selain itu, angka ini dapat dijadikan acuan bagi kebijakan pemerintah. TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja. Tingginya angka TPT dapat menyebabkan tingkat perekonomian di masyarakat melemah. Secara tidak langsung, dampak yang bisa ditimbulkan adalah meningkatnya potensi permasalahan sosial, seperti kriminalitas dan kemiskinan.

Dengan tidak adanya pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Akibat jangka panjangnya adalah menurunnya GNP (*Gross National Product*) dan pendapatan per kapita suatu negara.

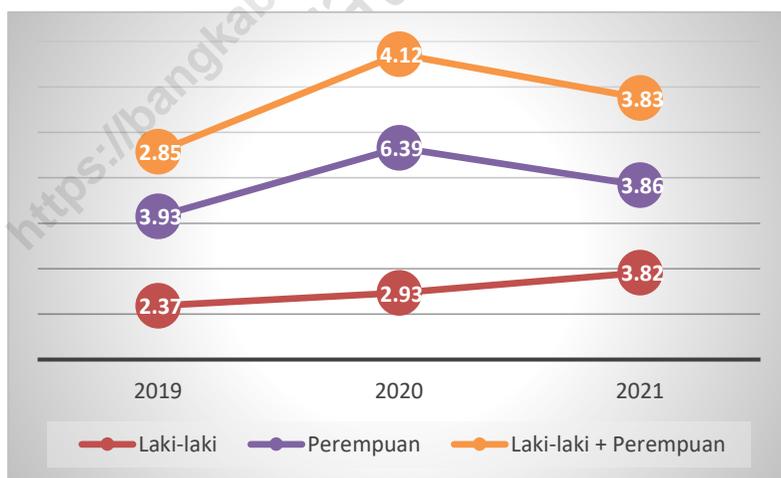
Pertambahan jumlah pengangguran biasanya seiring dengan pertambahan jumlah penduduk yang tidak didukung oleh ketersediaan lapangan kerja baru. Keterbatasan lapangan kerja bisa dikarenakan masyarakat hanya mengandalkan pemerintah sehingga enggan untuk menciptakan lapangan kerja, minimal untuk dirinya sendiri. Padahal, kalau seseorang menciptakan lapangan



kerja, minimal untuk diri sendiri, akan berdampak positif untuk orang lain. Misalnya, lapangan pekerjaan yang dibuat dapat memberikan kesempatan terbukanya lapangan pekerjaan yang lainnya.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) didefinisikan sebagai persentase jumlah pengangguran atau pencari kerja terhadap jumlah angkatan kerja. Gambar 5.1 menunjukkan bahwa TPT Kabupaten Bangka Barat tahun 2021 adalah 3,83. Maksudnya adalah dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja, ada sekitar 3-4 orang yang merupakan pengangguran.

Gambar 5.1 TPT menurut Jenis Kelamin Kabupaten Bangka Barat, 2019-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2019, 2020, dan 2021



TPT Kabupaten Bangka Barat tahun 2021 menurun dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2020 TPT sebesar 4,12 dan kondisi tahun 2019 yaitu sebesar 2,85. Dimana pada tahun 2020 mengalami peningkatan dari tahun 2019 yaitu sebesar 1,27.

Penurunan jumlah pengangguran ini dikarenakan penduduk usia kerja yang terserap di pasar tenaga kerja lebih banyak. Hal ini disebabkan karena adanya perbaikan perekonomian di Kabupaten Bangka Barat seperti meningkatnya harga beberapa komoditas pertanian.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, TPT perempuan lebih tinggi dibanding TPT laki-laki. Hal ini dikarenakan lebih banyak laki-laki yang bekerja dibandingkan perempuan. TPT perempuan pada tahun 2021 adalah 3,86 persen, turun 2,53 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Selain lebih tinggi dari TPT laki-laki, TPT perempuan selalu lebih tinggi di bandingkan TPT total. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Barret dan Morgenstern (1974) yang menyatakan bahwa, angka pengangguran wanita lebih tinggi daripada laki-laki dikarenakan perempuan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menemukan pekerjaan yang cocok dibandingkan laki-laki.

Angka TPT perempuan yang lebih tinggi dibanding laki-laki memang wajar karena hal ini juga terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Sebagian besar perempuan memang tidak bekerja, dalam suatu keluarga biasanya hanya laki-laki saja yang bekerja, sedangkan kaum perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga atau



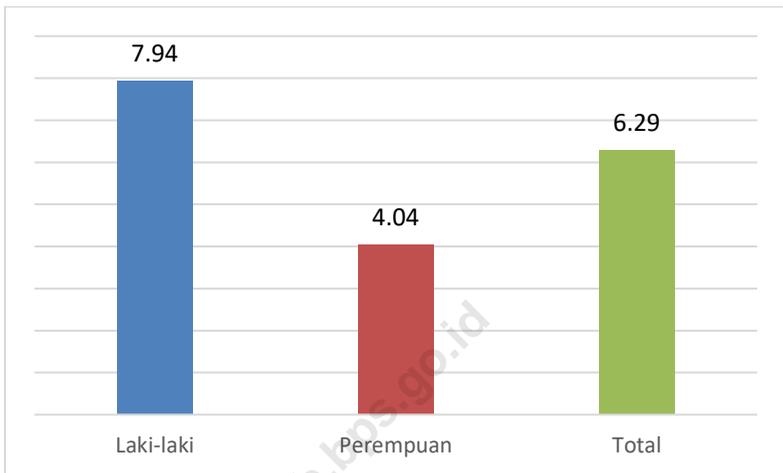
sekedar pekerja keluarga. Hal itu bisa disebabkan karena dua kemungkinan, yaitu kepala rumah tangga tidak mengizinkan perempuan bekerja atau bisa juga karena lapangan pekerjaan yang sesuai bagi kaum perempuan belum banyak tersedia. Kondisi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pembangunan di bidang ketenagakerjaan khususnya dalam penyediaan lapangan pekerjaan yang tepat bagi kaum perempuan. Terlebih lagi bagi perempuan yang hanya bisa bekerja sambil di rumah.

5.2 Pengangguran Terdidik

Tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan sekolah menengah ke atas yang dianggap sebagai kelompok penduduk terdidik terhadap jumlah angkatan kerja di kelompok tersebut. Pengangguran terdidik merupakan kekurangselarasan antara perencanaan pembangunan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja. Di sisi lain, para pengangguran terdidik biasanya lebih selektif dalam memilih pekerjaan dan mereka mempunyai kemauan bekerja di tempat yang menempatkan mereka di posisi yang baik, dengan fasilitas dan gaji yang sesuai.



Gambar 5.2 Tingkat Pengangguran Terdidik menurut Jenis Kelamin Kabupaten Bangka Barat, 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2021

Tingkat pengangguran terdidik laki-laki lebih besar dari perempuan. Tingkat pengangguran terdidik laki-laki yaitu 7,94 persen dan perempuan 4,04 persen. Tingkat pengangguran terdidik total di Kabupaten Bangka Barat sebesar 6,29 persen.

5.3 Setengah Pengangguran

Pengangguran setengah terbuka atau setengah pengangguran adalah tenaga kerja yang sebenarnya telah bekerja, tetapi jam kerjanya kurang dari jam kerja normal, yaitu 35 jam dalam seminggu. Banyaknya pengangguran setengah terbuka dapat dihitung dari penduduk umur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan jam kerja kurang dari jam kerja normal. Kurangnya jam kerja dapat

menyebabkan belum optimalnya produktivitas dan besarnya pendapatan.

Tabel 5.1 Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, 2021

Jumlah Jam Kerja	Jumlah			Persentase		
	L	P	Total	L	P	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sementara Tidak Bekerja	1 870	1 027	2 897	2,86	2,94	2,89
Kurang dari 35 jam	15 460	16 973	32 433	23,65	48,63	32,34
35 jam atau lebih	48 039	16 905	64 944	73,49	48,43	64,77
Total	65 369	34 905	100 274	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas Agustus 2021

Tabel 5.1 memperlihatkan persentase penduduk laki-laki yang jam kerjanya kurang dari 35 jam seminggu ada sebanyak 23,65 persen. Sedangkan, sisa 73,49 persennya memiliki jam kerja 35 jam atau lebih dalam seminggu. Untuk penduduk perempuan persentase yang bekerja di atas atau sama dengan jam kerja normal sebesar 48,43 persen. Sedangkan yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu mencapai 48,63 persen. Tingginya angka setengah pengangguran pada perempuan bisa dikarenakan banyaknya



penduduk perempuan yang bekerja sebagai pekerja keluarga (*unpaid family worker*). Laki-laki memiliki jam kerja normal lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih produktif dibandingkan perempuan.

Secara keseluruhan jumlah setengah pengangguran pada tahun 2021 mengalami penurunan jika dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penurunan TPT di tahun 2021. Agar jumlah setengah pengangguran mengalami penurunan di tahun depan, perlu menyediakan lapangan pekerjaan yang sesuai, juga perlu mendukung lapangan pekerjaan yang sudah ada supaya produktivitasnya lebih optimal.



<https://bangkabaratkab.bps.go.id>
bangkabaratkab.bps.go.id



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BANGKA BARAT**

PENUTUP

<https://bangkab.go.id/bps>

<https://bangkabaratkab.bps.go.id>
bangkabaratkab.bps.go.id

BAB VI

PENUTUP

Dari beberapa uraian data ketenagakerjaan Tahun 2021 pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Barat sebanyak 158.030 jiwa atau 65,98 persen. Penduduk usia kerja laki-laki sebanyak 51,93 persen sedangkan perempuan hanya 48,07 persen.
2. Penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Barat didominasi oleh penduduk berusia 25 hingga 29 tahun.
3. Penduduk laki-laki masih memegang peran utama sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan lebih banyak yang mengurus rumah tangga. Sejalan dengan hal tersebut, angka pengangguran perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki dalam kurun beberapa tahun terakhir lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.
5. Sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan hingga saat ini masih menjadi daya tarik untuk menjadi lapangan kerja utama dan mendominasi lapangan pekerjaan di Kabupaten Bangka Barat.
6. Penduduk yang bekerja di sektor informal lebih dominan dibandingkan sektor formal di Kabupaten Bangka Barat.



7. Karakteristik tenaga kerja di Kabupaten Bangka Barat masih didominasi tenaga kerja berpendidikan rendah.
8. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2021 adalah 3,83 persen sedangkan tingkat pengangguran terdidik adalah 6,29 persen. Penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu pada tahun 2021 mengalami penurunan jika dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penurunan TPT di tahun 2021

<https://bangkabaratkab.bps.go.id>
bangkabaratkab.bps.go.id



DAFTAR PUSTAKA

BPS, (2021). *Kabupaten Bangka Barat Dalam Angka 2021*. Muntok : BPS Kabupaten Bangka Barat

BPS, (2021). *Statistik Daerah Kabupaten Bangka Barat 2021*. Muntok : BPS Bangka Barat

BPS, (2021). *Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Bangka Barat Tahun 2020*. Muntok : BPS Bangka Barat

BPS, (2021). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bangka Barat 2021*. Muntok : BPS Bangka Barat

BPS, (2021). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2019-2021*. Pangkalpinang : BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

BPS, (2021). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2021*. Pangkalpinang : BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

BPS, (2021). *Profil Ketenagakerjaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2021*. Pangkalpinang : BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BANGKA BARAT

Kompleks Perkantoran Pemkab Bangka Barat
Kp. Daya Baru Pal. 4 Muntok
Telp (0716) 7323066, 7323067
Email : bps1903@bps.go.id